

ANALISIS ISI KUALITATIF PESAN MORAL DALAM FILM BERJUDUL “KITA VERSUS KORUPSI”

Elita Sartika¹

Abstrak

Artikel ini berisi tentang analisis isi kualitatif pesan moral yang bersifat tampak (manifest) dan moral yang bersifat tersembunyi (latent message) dalam film berjudul “Kita Versus Korupsi”. Film berjudul “Kita Versus Korupsi” merupakan film dengan konsep omnibus yakni berisi empat film cerita pendek yang tergabung menjadi satu film panjang diantaranya “Rumah Perkara”, “Aku Padamu”, “Selamat Siang, Rissa!”, dan “Pssstt...Jangan Bilang Siapa-siapa”. Film omnibus berjudul “Kita Versus Korupsi” merupakan bentuk kampanye anti korupsi dengan menyajikan suatu cerita yang menggambarkan tentang potret kedekatan seseorang dengan asal muasal tindak kasus korupsi dan bagaimana seseorang dapat menghentikan mata rantai korupsi sebelum praktik korupsi itu mewabah. Artikel ini difokuskan pada moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, moral dalam hubungan manusia dengan alam, dan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data yakni analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk “pesan moral yang tampak” dalam film berjudul “Kita Versus Korupsi” adalah moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang berupa percaya kepada Tuhan. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang berupa kekeluargaan, kepedulian, tolong-menolong. Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang berupa takut, jujur, sabar, keegoisan, keberanian, kecerdikan, harga diri, bangga, keraguan dan kecewa. Sedangkan hasil analisis yang diperoleh untuk “pesan moral yang tersembunyi” dalam film berjudul “Kita Versus Korupsi” adalah moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang berupa bersyukur dan percaya kepada Tuhan. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang berupa kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, gotong-royong dan tolong-menolong. Moral dalam hubungan manusia dengan alam yang berupa kodrat alam. Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang berupa takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, bangga, keraguan dan kecewa.

Kata Kunci: Analisis Isi Kualitatif, Pesan Moral, Film “Kita Versus Korupsi”.

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Elithasartika@rocketmail.com

Pendahuluan

Sebagai salah satu bentuk perkembangan media komunikasi massa, film tidak lagi dipandang sebagai hiburan yang hanya menyajikan tontonan cerita, lebih dari itu film sudah menjadi sebuah media komunikasi yang efektif, dan jika disalah gunakan maka akan fatal, karena film mempunyai kemampuan untuk merepresentasikan berbagai pesan, baik itu pesan-pesan moral, kemanusiaan, sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Sehingga akan menyebabkan kerusakan yang lebih kompleks dan mendasar.

Dalam konsepsi umum, film merupakan media hiburan bagi penikmatnya, tetapi dalam kenyataannya, film tidak sekedar sebagai sebuah karya seni yang lantas bersama-sama dapat dinikmati, lebih dari itu film dapat dilihat sebagai sebuah bangunan sosial dari masyarakat yang ada dimana film itu diciptakan. Film juga dapat mendeskripsikan watak, harkat, dan martabat budaya bangsa sekaligus memberikan manfaat dan fungsi yang luas bagi bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Film juga berfungsi sebagai duta dalam pergaulan antar bangsa. Film merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan, mampu menghubungkan gambaran masa lampau dengan sekarang, mencerdaskan dan mencerahkan bangsa karena memberikan nilai-nilai keberagaman yang terkandung didalamnya, seperti sarana penerangan atau informasi, pengekspresian seni, dan pendidikan. Dinilai dari sudut mana pun, film adalah acuan otentik tentang berbagai hal termasuk perkembangan sejarah suatu bangsa.

Fungsi lain tentang film adalah sebagai media informasi maupun edukasi. Seperti halnya dengan buku atau karya cetak lainnya, fotografi, lukisan atau karya seni lainnya, film merupakan media penghantar informasi dan edukasi kepada masyarakat. Informasi yang tersaji dalam sebuah film memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media informasi dan edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Fungsi informasi dan edukasi dapat tercapai apabila para pembuat film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter yang baik, dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang. Tetapi sayangnya, hingga kini masih banyak produser film yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri saja untuk menambah pundi-pundi uang mereka dengan memproduksi film yang bisa dikatakan tidak berkualitas yang hanya menjual sensasi dan sensualitas saja. Seperti maraknya film-film yang beredar hingga sekarang ini masih film-film yang cenderung bersifat menakutkan (Film horror), berbau sensualitas atau kombinasi dari keduanya. Sehingga keberadaan film itu merusak citra film-film baik yang bermuatan pendidikan, moral, dan kebudayaan.

Film-film yang lebih mengumbarkan unsur 3P (Perut, Paha, dan Perempuan) juga membuat persepsi masyarakat seolah-olah tidak bisa

membedakan antara “populer” dan “terkenal”. Hal ini tentu memunculkan anggapan bahwa proses pembuatan film telah berkembang menjadi sebuah bentuk industri. Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan sebagian orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali demi uang keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick, 2000: 306).

Padahal film berbasis edukasi dan budaya telah disebutkan dalam UU No. 33 Tahun 2009, bahwa perfilman merupakan produk budaya kreatif, sehingga Pemerintah menaungi dunia perfilman ini dibawah Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sedangkan untuk menangani konten isi film itu sendiri, Pemerintah menaunginya di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Film tidak hanya semata menonjolkan unsur hiburan semata, tetapi lebih kepada tanggung jawab moral untuk mengangkat nilai nasionalisme bangsa dan jati diri bangsa yang berbudaya. Tak hanya disitu, tetapi film juga sebagai penyampai pesan moral, informatif, sejarah maupun solusi atas tema-tema yang berkembang dimasyarakat. Jadi, sudah selayaknyalah perfilman Indonesia dibangun berdasarkan budaya ataupun pesan moral yang ingin disampaikan dimata dunia.

Salah satu dari sekian banyak film yang telah diproduksi di Indonesia yang mendapatkan perhatian lebih, baik dari para penikmat film maupun dari media massa, yakni sebuah film dengan konsep *omnibus* (kumpulan beberapa film pendek yang tergabung menjadi satu film panjang karena membicarakan hal yang sama) yang berjudul “Kita Versus Korupsi”. Film berjudul “Kita Versus Korupsi” ini berisi empat cerita pendek yang berbeda waktu dan tempat didalam alur ceritanya, yakni “Rumah Perkara” karya sutradara Emil Heradi, “Aku Padamu” karya sutradara Lasja F. Susatyo, “Selamat Siang,! Rissa” karya sutradara Ine Febriyanti, dan “Pssstt...Jangan Bilang Siapa-siapa” karya sutradara Chairun Nissa. Meskipun berisi empat cerita pendek yang berbeda waktu dan tempat, tetapi film tersebut memiliki satu kesamaan, yakni mengisahkan tentang persoalan-persoalan korupsi. Sebuah penyakit sosial dan hukum yang dari dulu hingga saat ini masih mewabah dengan begitu hebatnya dikalangan masyarakat Indonesia.

Kerangka Dasar Teori

Teori Stimulus Organism Respons (S-O-R) Melvin De Fleur

Asumsi dasar teori ini bahwa dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “*how*” bukan ‘*what*’ dan “*why*”. Jelasnya “*how to communicate*”, dalam hal ini “*how to change the attitude*”, bagaimana mengubah

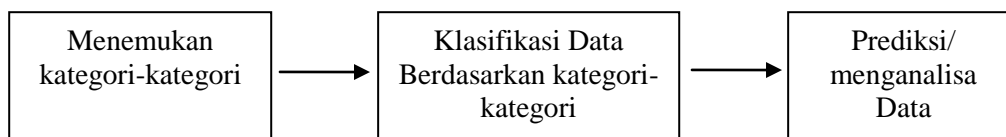
sikap komunikasi. Untuk memahami bagaimana media (film berjudul “Kita Versus Korupsi”) menimbulkan sikap, maka langkah pertama adalah:

1. Stimulus (pesan dari film berjudul “Kita Versus Korupsi”) yang diberikan kepada organism (Penonton) dapat diterima atau ditolak, maka proses selanjutnya terhenti. Ini berarti bahwa stimulus (pesan dari film berjudul “Kita Versus Korupsi”) tidak efektif dalam mempengaruhi organism (penonton), maka tidak ada perhatian dari organism (penonton). Dalam hal ini stimulus (pesan dari film berjudul “Kita Versus Korupsi”) adalah efektif dan ada reaksi.
2. Langkah berikutnya adalah jika stimulus (pesan dari film berjudul “Kita Versus Korupsi”) telah mendapat perhatian dari organism (penonton), maka proses selanjutnya adalah mengerti terhadap stimulus (pesan dari film berjudul “Kita Versus Korupsi”) atau *correctly comprehended*. Kemampuan dari organism (penonton) inilah dapat melanjutkan proses berikutnya.
3. Langkah terakhir adalah bahwa organism (penonton) dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga terjadi kejadian untuk perubahan sikap.

Analisis Isi Kualitatif (Qualitative Content Analysis)

Analisis isi yang sifatnya kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan *manifest*, melainkan juga *latent messages* dari sebuah dokumen yang diteliti. Jadi lebih mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context* (situasi yang sosial diseperti dokumen atau teks yang diteliti), *process* (bagaimana suatu proses produksi media atau isi pesannya dikreasi secara *actual* dan diorganisasikan secara bersama) dan *emergence* (pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan intepretasi) dari dokumen-dokumen yang diteliti (Bungin, 2004 : 144-147).

Cara kerja atau logika analisis data ini sesungguhnya sama dengan kebanyakan analisis data kuantitatif. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan kategori-kategori tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan Teknik *Content Analysis* terdapat pada gambar 1. Seperti dibawah ini :



Pesan Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin “*mores*”. “*Mores*” berasal dari kata “*mos*” yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Secara etimologi kata moral

memiliki arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sehingga apabila ada seseorang yang dikatakan tidak bermoral, maka yang dimaksud dengan perkataan ini adalah perbuatan orang tersebut dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat atau suatu komunitas (Rini Darmastuti, 2007: 46).

Dengan demikian moral bisa diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moral juga berarti ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dari asal katanya bisa ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, yang memuat ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan. Jadi perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral (Burhanuddin Salam, 2000: 2).

Nilai moral dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita atau film yang bersangkutan oleh pembaca atau penonton yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti: sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Setiap karya sastra, baik itu berupa film atau bentuk karya sastra lainnya masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral di dalam alur ceritanya. Tentunya banyak sekali jenis dan wujud pesan moral yang disampaikan lewat alur cerita dari sebuah film. Setiap penontonpun memiliki pertimbangan atau penafsiran tersendiri dalam menilai pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra seperti film. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang atau pencipta bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002: 323). Menurut Burhan Nurgiyantoro (2002 : 323-324) didalam bukunya yakni “Teori Pengkajian Fiksi” mengatakan bahwa sebagian besar persoalan hidup manusia itu menyangkut nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai agama, nilai kepahlawanan dan nilai moral. Nilai moral itu sendiri menyangkut tentang persoalan hidup manusia yang terdiri dari “Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan”, “Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain”, “Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam”, dan “Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri”.

Film Omnibus Berjudul “Kita Versus Korupsi”.

Menurut Widjaja (2008:84), film adalah teknik audio-visual yang sangat efektif dalam mempengaruhi penonton-penontonnya. Ini merupakan kombinasi dari drama dengan paduan suara dan musik, serta drama dengan paduan dari tingkah laku dan emosi, dapat dinikmati benar-benar oleh penontonnya, sekaligus dengan mata, telinga dan diruang remang-remang, antara gelap dan terang.

Film atau gambar bergerak merupakan media massa hiburan dan dengan kekuatan audio-visual yang dimilikinya mampu mempengaruhi emosi atau perasaan penonton seperti tertawa, menangis, marah, sedih dan sebagainya. Didalam film, dapat terkandung berbagai fungsi seperti fungsi edukasi, persuasi, maupun informasi. Dan dengan efek mempengaruhi yang begitu kuat, film tidak hanya digunakan sebagai media untuk penyuluhan, tetapi juga sebagai media penyampai berbagai pesan, baik itu berupa pesan moral, budaya, politik, sosial, hukum, dan lain sebagainya.

Film berjudul “Kita Versus Korupsi” merupakan film *omnibus*, kata *omnibus* berasal dari bahasa latin “*omnibus*” yang artinya untuk semuanya. *Omnibus* dapat diartikan sebagai kumpulan beberapa film pendek yang tergabung menjadi satu film panjang karena membicarakan hal yang sama. Dalam film berjudul “Kita Versus Korupsi” terdapat empat film pendek di dalamnya yang merupakan karya sutradar Emil Heradi, Lasja F. Susatyo, Ine Febriyanti, dan Chairun Nissa yang tergabung menjadi satu film panjang dengan tema yang sama yang mencerminkan realitas sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat di negeri ini.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada film *omnibus* berjudul “Kita Versus Korupsi”, dengan unit analisis penelitian adalah keseluruhan *scene* yang terdapat dalam film *omnibus* berjudul “Kita Versus Korupsi” yang diteliti, yang mana berkaitan dengan bentuk-bentuk penyampaian pesan moral. Untuk memudahkan penelitian, maka ditetapkan struktur kategorisasi untuk penelitian yakni:

1. Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan
Dalam hal ini, moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia beragama, yakni manusia selalu berhubungan dengan Sang Pencipta, sehingga inilah yang menjadikan manusia harus selalu berhubungan dengan Tuhan. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat berupa: bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, dan taat kepada Tuhan.
2. Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain
Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Disamping itu, manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahiriah maupun batiniah dengan cara hidup berdampingan dan

menjalin hubungan silaturahmi dengan manusia yang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ini dapat berupa: kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, musyawarah, gotong-royong, dan tolong-menolong.

3. Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Moral dalam hubungan manusia dengan alam menjelaskan mengenai alam yang merupakan kesatuan kehidupan dimana kita berada, karena lingkungan membentuk, mewarnai, dan menjadikan objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia untuk mencari keselarasan dengan alam sebagai bagian dari kehidupannya. Adapun indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan alam ini dapat berupa: penyatuan dengan alam, pemanfaatan sumber daya alam, dan kodrat alam.

4. Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat diartikan bahwa manusia selalu ingin memperoleh yang terbaik dalam hidupnya dan keyakinannya sendiri tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ini dapat berupa: takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan, keraguan, dan kecewa.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh langsung dengan dokumentasi berupa VCD (*Video Compact Disk*) film berjudul “Kita Versus Korupsi”, *Scene* yang dianggap memuat penyampaian pesan-pesan moral.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Alasan peneliti menggunakan analisis isi kualitatif karena analisis isi kualitatif tidak hanya memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*) saja, akan tetapi dapat digunakan juga untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (tersembunyi atau *latent message*).

Teknik analisis isi kualitatif ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis keseluruhan *scene* yang terdapat dalam film *omnibus* berjudul “Kita Versus Korupsi” untuk mengetahui dan memahami pesan-pesan moral yang terkandung didalam pesan yang tampak (*manifest*) maupun pesan yang tersembunyi (*latent message*). Dalam penerapannya, setiap pesan moral baik itu yang tampak (*manifest*) maupun pesan yang tersembunyi (*latent message*) yang terdapat dalam film berjudul “Kita Versus Korupsi” dimasukkan kedalam kategori yang telah ditetapkan kedalam *coding sheet* (lembar kerja koding). Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mendapatkan dan menentukan pesan-pesan moral dari setiap kategori tema penelitian. Hasil dari kategori

tersebut nantinya akan disajikan dalam tabel induk atau tabel hasil penelitian pesan moral, bertujuan agar data yang ditemukan lebih terperinci dan maksimal.

Uji Kredibilitas Dan Realibilitas Data

Untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas (validitas interbal) dan *dependability* (reliabilitas). Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian nantinya dilakukan dengan cara uji kredibilitas peningkatan ketekunan dan diskusi dengan teman sejawat.

Sementara penyempurnaan untuk memperkuat reliabilitas yaitu dengan cara menggunakan uji *dependability* (reliabilitas) kategori. Jadi, pengujian *dependability* (reliabilitas) dilakukan dengan cara melakukan audit (pemeriksaan) terhadap keseluruhan proses penelitian. Nantinya peneliti akan dibantu oleh orang lain yang ditunjuk untuk menjadi koder (pembanding), guna untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian dan mengukur ketepatan penilaian peneliti terhadap bentuk-bentuk pesan moral dalam *scene* film berjudul “Kita Versus Korupsi”.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah uji kredibilitas peningkatan ketekunan dan diskusi dengan teman sejawat dilakukan. Kemudian melakukan penyempurnaan untuk memperkuat uji kredibilitas yaitu dengan menggunakan uji *dependability* atau reliabilitas data. Berikut peneliti menyajikan keterangan dari ulasan pada tabel hasil penelitian pesan yang tampak (*manifest*) dan pesan yang tersembunyi (*latent message*) dari peneliti setelah menyaksikan film *omnibus* berjudul “Kita Versus Korupsi” dimana dalam film tersebut, terdapat empat film pendek yakni : “Rumah Perkara”, “Aku Padamu”, “Selamat Siang, Rissa!”, dan “Pssstt...Jangan Bilang Siapa-siapa”.

1. Hasil Penelitian “Pesan Yang Tampak (Manifest)” Untuk Pesan Moral Dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi”

Pesan moral yang terdapat dalam film *omnibus* berjudul “Kita Versus Korupsi” berupa “Pesan Yang Tampak (*Manifest*)”, untuk film cerita pendek berjudul “Rumah Perkara” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan muncul sebanyak 1 kali, kategori moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain muncul sebanyak 9 kali, dan kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 19 kali dari 65 *scene* dalam film tersebut. Sedangkan untuk film cerita pendek berjudul “Aku Padamu” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan muncul sebanyak 1 kali, kategori moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain muncul sebanyak 1 kali, dan kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 12 kali dari 14 *scene* dalam film tersebut. Sementara untuk film cerita pendek berjudul “Selamat Siang, Rissa!” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

muncul sebanyak 6 kali dari 28 *scene* dalam film tersebut. Dan untuk film cerita pendek berjudul “Psssttt...Jangan Bilang Siapa-siapa” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 11 kali dari 18 *scene* dalam film tersebut.

2. Hasil Penelitian “Pesan Yang Tersembunyi (*Latent Message*)” Untuk Pesan Moral Dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi”

Pesan moral yang terdapat dalam film *omnibus* berjudul “Kita Versus Korupsi” berupa “Pesan Yang Tersembunyi (*Latent Message*)”, untuk film cerita pendek berjudul “Rumah Perkara” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan muncul sebanyak 1 kali, kategori moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain muncul sebanyak 13 kali, dan kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 33 kali dari 65 *scene* dalam film tersebut, sedangkan untuk film cerita pendek berjudul “Aku Padamu” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan muncul sebanyak 1 kali, kategori moral dalam hubungan manusia dengan alam muncul sebanyak 1 kali, kategori moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain muncul sebanyak 10 kali, dan kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 24 kali dari 14 *scene* dalam film tersebut. Sementara untuk film cerita pendek berjudul “Selamat Siang, Rissa!” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan muncul sebanyak 1 kali, kategori moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain muncul sebanyak 20 kali, dan kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 25 kali dari 28 *scene* dalam film tersebut. Kemudian untuk film cerita pendek berjudul “Psssttt...Jangan Bilang Siapa-siapa” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain muncul sebanyak 1 kali, dan kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 15 kali dari 18 *scene* dalam film tersebut.

Kesimpulan

1. Moral Dalam Film *Omnibus* Berjudul “Kita Versus Korupsi” Berupa “Pesan Yang Tampak (*Manifest*)” :

a) Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Berdasarkan kajian aspek moral yang peneliti gunakan. Maka, “Pesan Yang Tampak (*Manifest*)” untuk film cerita pendek berjudul “Rumah Perkara” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan muncul sebanyak 1 kali dari 65 *scene* dalam film tersebut. Sedangkan untuk film cerita pendek berjudul “Aku Padamu” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan muncul sebanyak 1 kali dari 14 *scene* dalam film tersebut. Sedangkan untuk film cerita pendek berjudul “Selamat Siang, Rissa!” dan “Psssttt...Jangan Bilang Siapa-siapa” peneliti tidak

menemukan adanya moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam film tersebut.

b) Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Berdasarkan kajian aspek moral yang peneliti lakukan. Maka, peneliti tidak menemukan adanya moral dalam hubungan manusia dengan alam berupa “Pesan Yang Tampak (*Manifest*)” baik itu dalam film cerita pendek berjudul “Rumah Perkara”, “Aku Padamu”, “Selamat Siang, Rissa!”, maupun film cerita pendek berjudul “Psssttt...Jangan Bilang Siapa-siapa” dalam film tersebut.

c) Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain

Untuk film cerita pendek berjudul “Rumah Perkara”, kategori moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain muncul sebanyak 9 kali dari 65 *scene* dalam film tersebut. Sedangkan untuk film cerita pendek berjudul “Aku Padamu” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain muncul sebanyak 1 kali dari 14 *scene* dalam film tersebut. Sedangkan untuk film cerita pendek berjudul “Selamat Siang, Rissa!” dan “Psssttt...Jangan Bilang Siapa-siapa”, peneliti tidak menemukan adanya pesan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam film tersebut.

d) Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Pesan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri untuk film cerita pendek berjudul “Rumah Perkara” muncul sebanyak 19 kali dari 65 *scene* dalam film tersebut. Sedangkan untuk film cerita pendek berjudul “Aku Padamu”, kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 12 kali dari 14 *scene* dalam film tersebut. Sementara untuk film cerita pendek berjudul “Selamat Siang, Rissa!” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 6 kali dari 28 *scene* dalam film tersebut. Dan untuk film cerita pendek berjudul “Psssttt...Jangan Bilang Siapa-siapa” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 11 kali dari 18 *scene* dalam film tersebut.

2. Moral Dalam Film *Omnibus* Berjudul “Kita Versus Korupsi” Berupa “Pesan Yang Tersembunyi (*Latent Message*)”:

a) Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Pesan moral yang terdapat dalam film *omnibus* berjudul “Kita Versus Korupsi” berupa “Pesan Yang Tersembunyi (*Latent Message*)”, untuk film cerita pendek berjudul “Rumah Perkara” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan muncul sebanyak 1 kali dari 65 *scene* dalam film tersebut. Kemudian untuk film cerita pendek berjudul “Aku Padamu” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan muncul

sebanyak 1 kali dari 14 *scene* dalam film tersebut. Sementara untuk film cerita pendek berjudul “Selamat Siang, Rissa!” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan muncul sebanyak 1 kali dari 28 *scene* dalam film tersebut. Sedangkan untuk film cerita pendek berjudul “Psssttt...Jangan Bilang Siapa-siapa”, peneliti tidak menemukan adanya pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa “Pesan yang Tersembunyi (*Latent Message*)” dari 18 *scene* dalam film tersebut.

b) Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Berdasarkan kajian aspek pesan moral yang peneliti lakukan. Maka untuk film cerita pendek berjudul “Rumah Perkara” tidak ditemukan adanya pesan moral dalam hubungan manusia dengan alam berupa “Pesan Yang Tampak (*Manifest*)” dari 65 *scene* dalam film tersebut. Sementara untuk film cerita pendek berjudul “Aku Padamu” kategori moral dalam hubungan manusia dengan alam muncul sebanyak 1 kali dari 14 *scene* dalam film tersebut. sedangkan untuk film cerita pendek berjudul “Selamat Siang, Rissa! Dan “Psssttt...Jangan Bilang Siapa-siapa” tidak ditemukan adanya pesan moral dalam hubungan manusia dengan alam berupa “Pesan Yang Tersembunyi (*Latent Message*)” dalam film tersebut.

c) Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain

Untuk film cerita pendek berjudul “Rumah Perkara” kategori moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain muncul sebanyak 13 kali dari 65 *scene* dalam film tersebut. Sedangkan untuk film cerita pendek berjudul “Aku Padamu” kategori moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain muncul sebanyak 10 kali dari 14 *scene* dalam film tersebut. Kemudian untuk film cerita pendek berjudul “Selamat Siang, Rissa!” kategori moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain muncul sebanyak 20 kali dari 28 *scene* dalam film tersebut. Dan untuk film cerita pendek berjudul “Psssttt...Jangan Bilang Siapa-siapa” yakni kategori moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain muncul sebanyak 1 kali dari 18 *scene* dalam film tersebut.

d) Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Peneliti menemukan untuk film cerita pendek berjudul “Rumah Perkara” kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 33 kali dari 65 *scene* dalam film tersebut. kemudian untuk film cerita pendek berjudul “Aku Padamu” kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 24 kali dari 14 *scene* dalam film tersebut. Sementara untuk film cerita pendek berjudul “Selamat Siang, Rissa!” kategori moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 25 kali dari 28 *scene* dalam film tersebut. Dan kategori

moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri muncul sebanyak 15 kali dari 18 *scene* dalam film tersebut.

Saran

1. Diharapkan dalam penayangan film *omnibus* berjudul “Kita Versus Korupsi”, kemunculan pesan moral yang tersembunyi (*latent message*) tidak lebih mendominasi dibandingkan kemunculan pesan moral yang tampak (*manifest*). Karena khalayak yang merupakan penonton, tidak semuanya dapat mengerti dan memahami, bahkan mampu menangkap secara langsung pesan moral yang tersembunyi (*latent message*) atau makna dibalik sebuah pesan yang tersembunyi (*latent message*) yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut (produser film *omnibus* berjudul “Kita Versus Korupsi”).
2. Dalam hal proses penayangan film *omnibus* berjudul “Kita Versus Korupsi” hendaknya tiap kemunculan *scene* dalam tayangan film *omnibus* tersebut mengandung unsur pesan moral, baik itu pesan moral berupa *latent message* (tersembunyi) ataupun pesan moral berupa *manifest* (tampak). Jadi, tidak hanya sebagian *scene* yang terdapat dalam film *omnibus* berjudul “Kita Versus Korupsi” yang mengandung unsur pesan moral saja, akan tetapi keseluruhan *scene* yang terdapat di dalam film *omnibus* tersebut mengandung unsur pesan moral. Dengan demikian khalayak yang merupakan penonton film *omnibus* berjudul “Kita Versus Korupsi” dapat mengambil pelajaran pesan moral disetiap *scene* dalam film *omnibus* tersebut.
3. Untuk film *omnibus* berjudul “Kita Versus Korupsi” itu sendiri hendaknya dalam penyampaian pesan moral tidak hanya menitikberatkan pada pesan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Akan tetapi juga dapat menitikberatkan pada pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan serta moral dalam hubungan manusia dengan alam. Sehingga khalayak (penonton) dapat memahami bahwa moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dan moral dalam hubungan manusia dengan alam itu sama pentingnya dengan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Buku

- Ardianto, Lukiati Komala dan Siti Karlina. 2009. *Komunikasi Massa : Suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Darmastuti, Rini. 2007. *Etika PR dan E-PR*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2008. *Hubungan Media : Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurudin. 2010. *Sistem Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada, Universitas Press.
- Nurdjana, Teguh Prasetyo dan Sukardi. 2005. *Korupsi & Ilegal Logging Dalam System Desentralisasi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral*. Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Prasetyo, Bambang. Dan Lina Miftahul Jannah. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pandjaitan, Rosmawaty Hilderiah. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Widya Padjadjaran.
- Rachmat, Jalaluddin. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : GRAHA ILMU.
- Rivers, William L., Jay W. Jensen dan Theodore Peterson. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suprpto, Tommy. 2000. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Jakarta: PT BUKU KITA.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard, Jr. 2007. *Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

Suparmo, Ludwig. 2011. *Aspek Ilmu Komunikasi Dalam Public Relations*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Madia.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Widjaja. 2008. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT BUMI AKSARA.

Skripsi

Juwitasari, Ratna. 2012. "Tayangan Serial Film Kartun Spongebob Squarepants Dalam Mempengaruhi Perilaku Anak-anak Di Lingkungan SDN 009 Samarinda". Skripsi ini diterbitkan. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Utami, Arini Shinta. 2008. "Analisis Nilai Moral Dalam Cerpen Batun Kokoq Karya Korrie Layun Rampan". Skripsi ini diterbitkan. Samarinda: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman.

Patasik, Nova Gladys. 2012. "Analisis Semiotika Representasi Gaya Hidup Sehat Dalam Tv Commercial Tropicana Slim Sweetener Versi Remember My Sweet Moments". Skripsi ini diterbitkan. Samarinda: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Internet

Club Indonesia Bersih. 2013. "Official Website Film Kita Versus Korupsi", (Online), (<http://www.indonesiabersih.org/>), Diakses 27 November 2013).

FilmInfo. 2012. "Lasja F. Susatyo", (Online), (<http://www.indonesianfilmcenter.com/cc/lasja-fauzia-susatyo.html>), Diakses 27 November 2013).

FilmInfo. 2012. "Emil Heradi", (Online), (<http://www.indonesianfilmcenter.com/cc/emil-heradi.html>), Diakses 27 November 2013).

FilmInfo. 2012. "Ranggani Puspanya", (Online), (<http://www.indonesianfilmcenter.com/cc/ranggani-puspanya.html>), Diakses 29 November 2013).

FilmInfo. 2012. "Dominique A. Diyose", (Online), (<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/profile/profile.php?pid=b9613aa1f7f6>), Diakses 29 November 2013).

FilmInfo. 2012. "Ringgo Agus Rahman", (Online), (<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/profile/profile.php?pid=b27c8c61f64d>), Diakses 28 November 2013).

FilmInfo. 2012. "Chairun Nissa", (Online), (<http://www.indonesianfilmcenter.com/cc/chairun-nissa.html>), Diakses 28 November 2013).

- FilmInfo. 2012. “Tora Sudiro”, (Online), (<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/profile/profile.php?pid=6512bd43d9ca>, Diakses 29 November 2013).
- FilmInfo. 2012. “Nicholas Saputra”, (Online), (<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/profile/profile.php?pid=f804e1de654b>, Diakses 28 November 2013).
- FilmInfo. 2012. “T. Rifnu Wikana”, (Online), (<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/profile/profile.php?pid=a01deae7b0d2>, Diakses 28 November 2013).
- FilmInfo. 2012. “Nasha Abigail”, (Online), (<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/profile/profile.php?pid=0888c3de9420>, Diakses 29 November 2013).
- FilmInfo. 2012. “Revalina S. Temat”, (Online), (<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/profile/profile.php?pid=bab69f34553e>, Diakses 28 November 2013).
- Wikipedia. 2001. “Revalina S. Temat”, (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Revalina_S_Temat, Diakses 28 November 2013).
- Wikipedia. 2013. “Nicholas Saputra”, (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Nicholas_Saputra, Diakses 28 November 2013).
- Wikipedia. 2013. “Lasja Fauzia Susatyo”, (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Lasja_Fauzia_Susatyo, Diakses 27 November 2013).
- Wikipedia. 2013. “Dominique Agisca Diyose”, (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Dominique_Agisca_Diyose, Diakses 29 November 2013).
- Wikipedia. 2013. “Siska Dawson”, (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Siska_Dawson, Diakses 29 November 2013).
- Wikipedia. 2013. “Teuku Rifnu Wikana”, (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Teuku_Rifnu_Wikana#cite_note-1, Diakses 28 November 2013).
- Wikipedia. 2013. “Ringgo Agus Rahman”, (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Ringgo_Agus_Rahman, Diakses 28 November 2013).
- Wikipedia. 2013. “Tora Sudiro”, (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Tora_Sudiro, Diakses 29 November 2013).
- Wikipedia. 2013. “Ine Febriyanti”, (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Ine_Febriyanti, Diakses 27 November 2013).